
ANALISIS KESEHATAN BANK DAN POTENSI *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK BTPN SYARIAH TAHUN 2014-2018

Helmina Ardyanfitri^{*}, Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Enha Arini Khusnul Faizah

UIN Sunan Ampel Surabaya

**Corresponding author:* helmina.ardyanfitri@uinsby.ac.id

Abstrak: Sistem operasional perbankan di Indonesia sendiri terdiri dari dua macam sistem salah satunya adalah sistem operasional Bank Syariah dimana kegiatan operasional yang dijalankan dapat terjadi berbagai macam resiko yang akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank sehingga dibutuhkan analisis kesehatan bank untuk digunakan para stakeholder dalam mengambil suatu keputusan. BTPN Syariah adalah anak perusahaan BTPN yang menjadi bank Syariah ke 12 di Indonesia dan sebagai pilihan strategis bagi masyarakat pra sejahtera ketimbang perbankan syariah lainnya Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan dan potensi *financial distress* pada Bank BTPN Syariah menggunakan metode RGEC periode 2014-2018. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode RGEC dalam menganalisis laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan Bank BTPN Syariah dari tahun 2014-2018 dinyatakan sangat sehat dan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Dengan begitu bank BTPN Syariah menunjukkan mampu berkinerja dengan sangat baik dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Kata kunci: Kesehatan bank, *financial distress*, metode RGEC, bank, syariah

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir ini terjadi krisis keuangan global yang diakibatkan karena terdapat permasalahan pada sistem keuangan perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang baik dimana dalam perekonomian suatu negara peran bank sebagai lembaga keuangan sangatlah penting. Marlyna dan Mohan (2018) menyatakan bahwa pemenuhna kebutuhan ekonomi dalam negeri seperti administrasi keuangan diperankan oleh bank sebagai Lembaga keuangan dalam negeri.

Sistem operasional perbankan di Indonesia sendiri terdiri dari dua macam sistem salah satunya adalah sistem operasional Bank Syariah. Berdasarkan

Undang-undang No.18 tahun 1998 mengenai perubahan undang-undang No.7 tahun 1992 menyatakan bahwa perbankan diberikan kesempatan luas dalam pengembangan jaringannya sehingga menugaskan kepada Bank Indonesia untuk mempersiapkan perangkat peraturan fasilitas-fasilitas penunjang yang mendukung operasional Bank Syariah sesuai Undang-Undang No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perbankan Syariah harus memperhatikan aspek risiko yang akan terjadi sehingga diperlukan pengelolaan dengan prinsip kehati-hatian yang akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan perbankan (Santoso dkk, 2006).

Menurut Pratikto dkk (2019): "Kesehatan bank merupakan suatu kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik serta menggunakan cara sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku."

Kondisi kesehatan bank juga dapat memprediksi dan mengantisipasi terjadinya *financial distress*, yang merupakan suatu kondisi keuangan perbankan dalam keadaan krisis dan mendekati kebangkrutan (Kasmir, 2012).

Kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia (BI) pada bulan januari 2011 memberlakukan metode RGEC (*Risk Profile, Governance, Earnings and Capital*) dalam menilai kesehatan bank yang berlaku efektif awal bulan januari 2012. Sumber utama penilaian kesehatan bank adalah dengan menggunakan laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat diketahui melalui kinerja bank pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (www.btpnsyariah.com), apakah bank tersebut berkinerja baik atau tidak dengan melihat predikat kinerja bank-nya. Predikat kinerja bank dapat digolongkan menjadi beberapa predikat yaitu Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

BTPN Syariah adalah anak perusahaan BTPN dengan kepemilikan saham 70% dan merupakan bank Syariah ke 12 di Indonesia. Bank beroperasi berdasarkan prinsip inklusi keuangan dengan menyediakan produk dan jasa keuangan kepada masyarakat terpencil yang belum terjangkau serta segmen masyarakat pra

sejahtera produktif (*financial inclusion*) di seluruh Indonesia¹ (Umam, 2013). Dengan adanya jasa yang ditawarkan tersebut menjadikan BTPN Syariah sebagai pilihan strategis bagi masyarakat pra sejahtera ketimbang perbankan syariah lainnya.

Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesehatan Bank dan Potensi *Financial Distress* Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BTPN Syariah Tahun 2014-2018" mengingat peran strategis BTPN Syariah tersebut sehingga mengetahui kondisi kesehatan bank sangatlah penting dalam membidik pasar potensial yang disasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Umam, 2013).

Menurut Utami (2015) : "Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter."

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap resiko dan kinerja bank. Tingkat kesehatan merupakan penjabaran dari kondisi faktor-faktor keuangan dan pengelolaan bank serta tingkat ketaatan bank terhadap pemenuhan peraturan dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Fitriana dkk (2015): "Tingkat kesehatan bank dibagi menjadi lima

kategori yaitu “Sangat Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1), “Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2 (PK-2), “Cukup Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3), “Kurang Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan “Tidak Sehat” yang dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).”

Bagi perbankan, berdasarkan prinsip syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan bank ke depan. Sementara bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pembinaan, pengawasan dan pengembangan yang tepat bagi bank berdasarkan prinsip syariah dimasa yang akan datang (Usman, 2012).

Metode RGEC

Dalam penilaian kesehatan bank menggunakan metode RGEC terdapat empat komponen yang diukur yaitu:

1. Risk Profile

Risk Profile adalah seluruh resiko yang ada pada operasional bank. Profil resiko sangat diperlukan oleh bank, selain untuk kepentingan lporan pada Bank Indonesia, profil resiko perlu disusun sebagai bahan superfiisi untuk menangani resiko bank secara efektif (Christian dkk, 2017). Resiko profil tercatat pada peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 resiko profil merupakan penilaian resiko inheren serta kualitas penerapan manajemen resiko pada operasional bank yang dilakukan untuk delapan resiko, antara lain:

a. *Credit Risk* (Resiko Kredit)

Resiko kredit merupakan resiko ketidakmampuan nasabah yang memiliki kredit atau debitur dalam melakukan pembayaran kembali

kepada bank. Resiko ini merupakan jenis resiko yang sangat besar dan berbahaya dalam sistem perbankan di Indonesia, serta bisa menjadi penyebab utama kegagalan bank (Sumadi, 2012).

b. *Market Risk* (Resiko Pasar)

Resiko pasar ialah kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif. Perubahan ini disebabkan oleh kondisi pasar. Resiko tersebut bisa bersumber dari *banking book bond* maupun *trading book* (Sumadi, 2012).

c. *Liquidity Risk* (Resiko Likuiditas)

Resiko likuiditas adalah resiko yang terjadi pada suatu perusahaan karena tidak mampu membayar kewajibannya dalam jangka pendek, sehingga akan berdampak pada tanggungan aktivitas perusahaan yang berjalan tidak normal. Perbandingan banyaknya kredit dari bank terhadap penerimaan dana dari bank, pengukurannya menggunakan rasio likuiditas (Dewi dan candradewi, 2018)

d. *Operational Risk* (Resiko Operasional)

Resiko operasional yaitu resiko yang disebabkan oleh kesalahan internal, kegagalan sistem atau ada kejadian eksternal yang mempengaruhi kegiatan operasional perbankan. Ada empat kategori penyebab resiko yang sesuai penjelasan di atas, antara lain, *people, internal process system*, dan *eksternal event*.

e. *Legal Risk* (Resiko Hukum)

Resiko hukum ialah resiko yang muncul disebabkan oleh tuntutan hukum. Resiko ini dikarenakan adanya peraturan perundang-undangan yang tidak mendukung, misalnya tidak terpenuhi syarat wajib kontrak atau jaminan yang tidak memadai.

f. *Strategic Risk* (Resiko Stratejik)

Resiko stratejik merupakan resiko yang disebabkan oleh lembaga perbankan mengambil keputusan yang tidak tepat. Resiko ini merupakan

resiko bisnis dan bisa berdampak serius terhadap perubahan profil resiko lainnya apabila bank gagal dalam mengelola resiko strategik.

g. *Complained Risk* (Resiko Kepatuhan)

Resiko kepatuhan ialah resiko yang muncul akibat bank melanggar peraturan perundang-undangan maupun ketentuan yang berlaku.

h. *Reputation Risk* (Resiko Reputasi)

Resiko reputasi ialah resiko yang disebabkan oleh menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholders* yang berasal dari persepsi negatif terhadap bankⁱⁱ (Sumadi, 2018).

2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) yaitu suatu sistem tata kelola organisasi dengan baik guna melakukan manajemen sumber daya organisasi secara efektif, efisien, serta produktif dengan prinsip keterbukaan, independen, pertanggungjawaban, adil, profesional, dan kewajaran dalam mencapai tujuan suatu organisasi (Agustina, Rina:2017). Menurut Christian dkk (2017) menyatakan bahwa GCG ialah suatu kegiatan pengelolaan perusahaan secara tanggung jawab dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan seluruh pihak.

3. *Earnings*

Rentabilitas ialah alat untuk mengukur tingkat efisiensi profitabilitas dan usaha yang telah dicapai oleh suatu bank. Diharapkan rentabilitas perbankan dalam periode tertentu bisa menutupi kerugian bank (Hasbi, 2005). Penilaian faktor rentabilitas meliputi penilaian sumber-sumber rentabilitas, kinerja rentabilitas, serta stabilitas rentabilitas bank umum syariah. Ada beberapa komponen yang dapat dinilai dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas, antara lain: *return on asset*, *return on equity*, *net interest margin*, biaya operasional dibandingkan dengan

pendapatan operasional (BOPO), perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, serta komposisi portofolio aktiva produktif, pengakuan dan biaya dengan menggunakan prinsip prinsip akuntansi, dan laba operasional perbankan (Al-Baihaqy, 2017)

4. *Capital* (Permodalan)

Capital merupakan rasio kecukupan dan pengelolaan modal yang digunakan untuk meminimalisir resiko kerugian suatu bank (Hafidhin dkk, 2018)

Financial Distress

Menurut Rahmania dan Wibowo (2015) *Financial distress* adalah kondisi ketika kewajiban-kewajiban kepada debitur tidak mampu dipenuhi oleh perusahaan karena kekurangan atau ketidakcukupan dana.

Financial Distress menunjukkan terjadinya penurunan kondisi keuangan. Prediksi ini sangat penting untuk mengetahui kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Tidak hanya itu, prediksi ini bisa membantu manajemen dalam menentukan tindakan-tindakan antisipasi sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan.

Menurut Altman dan dan Hotchkiss dalam Sukirno dkk (2014), *financial distress* adalah suatu kondisi ketika perusahaan menghadapi berbagai permasalahan ekonomi, antara lain yaitu kegagalan (*failure*), kepailitan (*insolvency*), gagal bayar (*default*), dan bangkrut (*bankruptcy*). Kegagalan (*failure*) dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian modal yang lebih rendah daripada modal yang sudah diinvestasikan, termasuk pendapatan yang tidak mampu menutupi biaya operasional tapi perusahaan tetap tidak menghentikan kegiatan operasionalnya.

Menurut Andari dan Wiksuana dalam (Pratikto dkk, 2019) *Financial distress* secara sederhana bisa diprediksi melalui

rasio CAR dan ROA. Semakin rendah nilai CAR maka semakin besar potensi *financial distress* dikarenakan modal bank yang kecil tidak mampu menanggung penurunan nilai aktiva berisiko sama halnya dengan nilai ROA semakin rendah nilainya maka semakin besar potensi *financial distress* karena keuntungan yang diperoleh bank semakin kecil.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini menganalisis variabel mandiri, yang tidak dihubungkan atau dibandingkan dengan variabel lain. Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data laporan keuangan yang kemudian ditabulasikan untuk menentukan kategori perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat dan berpotensi *financial distress* atau tidak. Objek penelitian ini adalah Bank BTPN Syariah, Tbk tahun 2014-2018 dengan mengkaji penilaian tingkat kesehatan dan financial distress melalui metode RGEC.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang memperhatikan objek dalam memperoleh informasi melalui tiga sumber yaitu tulisan (*paper*), tempat (*place*) dan kertas atau orang (*people*) sehingga dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah laporan keuangan Bank BTPN Syariah, Tbk periode 2014-2018.

Teknik analisis data

Penelitian ini analisis data yang digunakan adalah metode RGEC dengan melakukan penilaian terhadap masing-masing variabel yang selanjutnya hasil penelitian digolongkan sesuai dengan peringkat yang

akan menghasilkan predikat sesuai dengan tabel klasifikasi. Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP penilaian metode RGEC meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Risk Profile (Profil Risiko)

a. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban bank. Pengukurannya menggunakan rumusan *Non Performing Finance* (NPF)

$$NPF = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat komposit NPF:

Tabel 1. Klasifikasi Peringkat Komposit NPL

Ranking	Kriteria	Predikat
5	$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat
4	$8\% \leq NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
3	$5\% \leq NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
2	$2\% \leq NPF \leq 5\%$	Sehat
1	$\leq 2\%$	Sangat Sehat

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Pengukurannya menggunakan rumus FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

$$FDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat komposit FDR:

Tabel 2. Klasifikasi Peringkat Komposit LDR

Ranking	Kriteria	Predikat
5	$LDR > 120\%$	Tidak Sehat
4	$100\% \leq LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
3	$85\% \leq LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
2	$75\% \leq LDR \leq 85\%$	Sehat
1	$50\% \leq LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat

2. GCG (*Good Corporate Governance*)

Penilaian faktor GCG (*Good Corporate Governance*) dinilai dari kualitas manajemen bank dalam melaksanakan prinsi-prinsip GCG yang diterapkan.

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Pelaksanaan penilaian rentabilitas ditinjau dari beberapa faktor yaitu kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas dengan melihat empat rasio yaitu Rasio ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NI (*Net Interest*), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

a. ROA (*Return on Assets*)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat komposit ROA:

Tabel 4. Klasifikasi Peringkat Komposit ROA

Ranking	Kriteria	Predikat
5	ROA < 0%	Tidak Sehat
4	0% ≤ ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
3	0,5% ≤ ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
2	1,25% ≤ ROA ≤ 1,5%	Sehat
1	> 1,5%	Sangat Sehat

b. ROE (*Return on Equity*)

$$ROE = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat ROE:

Tabel 5. Klasifikasi Peringkat Komposit ROE

Ranking	Kriteria	Predikat
5	ROE > 0%	Tidak Sehat
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
3	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
2	12,5% < ROE ≤ 20%	Sehat
1	ROE > 20%	Sangat Sehat

c. BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat BOPO:

Tabel 6. Klasifikasi peringkat komposit BOPO

Ranking	Kriteria	Predikat
5	BOPO < 100%	Tidak Sehat
4	97% < BOPO ≤ 100%	Kurang Sehat
3	94% < BOPO ≤ 96%	Cukup Sehat
2	89% < BOPO ≤ 93%	Sehat
1	BOPO > 88%	Sangat Sehat

d. NI (*Net Interest*)

$$NI = \frac{\text{Pendapatan Imbalan}}{\text{Rata-rata aktivia produktif}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat NI:

Tabel 7. Klasifikasi Peringkat Komposit NI

Ranking	Kriteria	Predikat
5	NI < 0%	Tidak Sehat
4	0% < NI ≤ 1,49%	Kurang Sehat
3	1,5% < NI ≤ 2%	Cukup Sehat
2	2,01% < NI ≤ 6,5%	Sehat
1	NI > 6,5%	Sangat Sehat

4. *Capital* (Permodalan)

Pelaksanaan penilaian rentabilitas ditinjau dari faktor permodalan atau *Capital Factor* meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan dengan melihat nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Klasifikasi peringkat CAR:

Tabel 8. Klasifikasi Peringkat Komposit CAR

Ranking	Kriteria	Predikat
5	CAR < 6%	Tidak Sehat
4	6% < CAR ≤ 8%	Kurang Sehat
3	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
2	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
1	CAR > 12%	Sangat Sehat

Untuk menentukan tingkat kesehatan bank secara umum dari semua rasio tersebut maka diperlukan pengukuran terhadap peringkat komposit pada tabel 9.

Tabel 9. Bobot Nilai dan Pengukuran Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Bobot Nilai		Pengukuran		
Peringkat Komposit	Skor	Bobot (%)	Kategori	Predikat
1	5	PK-5	< 40	Tidak Sehat
2	4	PK-4	41 – 60	Kurang Sehat
3	3	PK-3	61 – 70	Cukup Sehat
4	2	PK-2	71 – 85	Sehat
5	1	PK-1	86 – 100	Sangat Sehat

Tabel 10. Hasil Analisa kesehatan bank BTPN Syariah pada periode 2014-2018

TAHUN	KOMPONEN							
	NPF	FDR	PDN	ROA	ROE	NI	BOPO	CAR
2014	0,87%	94%	0,00%	4,2%	13,7%	10,95%	87,80%	32,8%
Peringkat	1	3	1	1	2	1	1	1
Skor	5	3	5	5	4	5	5	5
Keterangan	Sangat sehat	Cukup sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat
2015	0,17%	96,5%	0,00%	5,2%	17,9%	34,31%	85,80%	19,9%
Peringkat	1	3	1	1	2	1	1	1
Skor	5	3	5	5	4	5	5	5
Keterangan	Sangat sehat	Cukup sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat
2016	0,20%	92,7%	0,00%	9%	31,7%	31,71%	75,1%	23,8%
Peringkat	1	3	1	1	1	1	1	1
Skor	5	3	5	5	5	5	5	5
Keterangan	Sangat sehat	Cukup sehat	Sangat sehat					
2017	0,05%	92,5%	0,00%	11,2%	36,5%	36,5%	68,8%	28,9%
Peringkat	1	3	1	1	1	1	1	1
Skor	5	3	5	5	5	5	5	5
Keterangan	Sangat sehat	Cukup sehat	Sangat sehat					
2018	0,02%	95,6%	0,00%	12,4%	30,8%	33,5%	62,4%	40,9%
Peringkat	1	3	1	1	1	1	1	1
Skor	5	3	5	5	5	5	5	5
Keterangan	Sangat sehat	Cukup sehat	Sangat sehat					

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasio Keuangan pada BTPN Syariah pada periode 2014-2018 menghasilkan data keuangan pada tabel 10. Kesehatan Bank BTPN Syariah 2014-2018 berdasarkan tabel 10 adalah sebagai berikut:

1. Analisis Profil Risiko

a. *Non Performing Finance* (NPF)

Rasio dalam suatu perusahaan atau bank akan dikatakan sangat

sehat apabila NPF kurang atau sama dengan 2%. Dimana pembiayaan bermasalah pada BTPN syariah tergolong “sangat sehat” baik mulai tahun 2014 hingga pada tahun 2018. Pada tahun 2014 merupakan NPF dengan nilai rasio tertinggi dibanding dengan tahun-tahun selanjutnya. Meskipun semakin tinggi NPF maka suatu bank sedang tidak

sehat, tetapi pada tahun 2014 ini, tergolong ke dalam kategori “sangat sehat” karena NPF hanya sebesar 0,87% yang mana masih dibawah 2% dari angka maksimal. Kemudian pada tahun-tahun selanjutnya, NPF dinyatakan membaik dan tahun dengan rasio pembiayaan bermasalah terbaik adalah pada tahun terakhir yaitu tahun 2018 dengan NPF sebesar 0,02%. Dimana indikasi dalam NPF ini adalah semakin kecil nilainya maka semakin sehat sebuah bank tersebut.

b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Rasio FDR sendiri yaitu suatu bank akan dapat dikatakan sehat apabila FDR berjumlah 50%-75% rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga sendiri pada BTPN Syariah mengalami pasang surut. Akan tetapi FDR pada bank ini sendiri berada dalam kategori “cukup sehat” sendiri yang berada pada nilai berkisar 85% sampai dengan 100%. Rasio FDR tertinggi berada pada tahun 2015 dengan FDR sebesar 96,5% dan rasio FDR terendah berada pada tahun 2017 dengan rasio FDR yang sebesar 92,5%. Tahun 2015 sendiri merupakan rasio FDR terburuk pada periode 2014-2018 dan pada tahun 2017 merupakan rasio FDR terbaik dalam periode 2014-2018. Karena semakin kecil rasio FDR sendiri mengindikasikan semakin sehat suatu bank.

2. *Good Corporate Governance*

Rasio PDN ini merupakan penilaian secara kualitatif, dimana tidak dapat diukur dengan angka matematis dan untuk mendapatkannya predikat sehat adalah dengan tidak adanya pelanggaran. Kepatuhan yang dilaksanakan oleh Bank BTPN Syariah dapat dilihat pada tabel 11. Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa tidak ada pelanggaran yang dilakukan oleh Bank BTPN Syariah periode 2014-2018 yang berarti bahwa Bank BTPN Syariah selama periode 2014-2018 tergolong sangat sehat dimana berdasarkan surat edaran Bank Indonesia nilai komposit kurang dari 1,50% menyatakan kondisi sangat baik.

3. *Analisa Earnings*

a. *Return On Asset (ROA)*

ROA dalam suatu bank sendiri akan dapat dikatakan sangat sehat apabila lebih besar dari 2%. ROA pada BTPN Syariah ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Mulai dari 2014 ke 2015 mengalami kenaikan 1% yaitu dari 4,2% ke 5,2%. Kemudian pada tahun 2015 ke 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,8% kemudian pada tahun 2016 ke 2017 mengalami kenaikan sebesar 2,2% dan pada tahun 2017 ke tahun 2018 sendiri mengalami kenaikan sebesar 1,2%. Total dari 2014 hingga pada 2018 sendiri ROA pada BTPN Syariah mengalami kenaikan sebesar 8,2% yang artinya ROA pada BTPN Syariah mengalami peningkatan signifikan dan berada pada kategori “sangat sehat”.

Tabel 11. Kepatuhan Bank BTPN Syariah periode 2014-2018 Terhadap GCG

Kepatuhan	2014	2015	2016	2017	2018
1. Presentase pelanggaran BPMD					
a. Pihak terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
b. Pihak tidak terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
2. Presentase pelampauan BPMD					
a. Pihak terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
b. Pihak tidak terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%

b. Returns On Equity (ROE)

ROE suatu bank dikatakan sangat sehat apabila berada pada 20% atau berada di atas 20% itu sendiri. Dimana ROE pada BTPN Syariah pada tahun 2014 hingga pada tahun 2015 berada pada kategori sehat yaitu pada tingkat 13,7% dan 17,9%. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2016 dan 2017 dengan nilai sebesar 31,7% dan 36,5% yang mengindikasikan bahwa bank berada pada kategori “sangat sehat”. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali yaitu nilai ROE pada tahun 2018 hanya berada pada angka 30,8% meskipun masih tergolong sangat sehat namun terjadi penurunan yang cukup besar dari tahun 2017 ke 2018 sendiri yaitu sebesar 5,7%.

c. BOPO

Rasio BOPO pada suatu bank dikatakan sangat sehat apabila berada dibawah 88% dari angka. Rasio BOPO pada BTPN Syariah dalam periode 2014 hingga 2018 berada pada kategori “sangat sehat” yang dimana pada masing-masing tahun berada dibawah 88%. Mulai dari tahun 2014 sendiri hingga pada tahun 2018. BOPO pada BTPN Syariah mengalami penurunan sebesar 25,4% yakni dari pada angka 87,8% ke

62,4%. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO pada BTPN Syariah semakin membaik, karena semakin rendah rasio BOPO makasemakin sehat untuk suatu bank.

d. Net Interest (NI)

NI pada suatu bank akan dapat dikatakan sangat sehat apabila berada pada angka 6,5% atau diatasnya. Rasio NI pada BTPN Syariah sendiri mengalami fluktuasi meskipun secara keseluruhan mulai dari tahun 2014 hingga pada tahun 2018 sendiri berada pada kategori sangat sehat. Rasio NI tertinggi berada pada tahun 2017 dengan jumlah 36,5% dan yang terendah ada pada tahun 2014 dengan jumlah 10,95%.

4. Analisa Capital

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada suatu bank dapat dikatakan sangat sehat apabila berada pada 12% atau diatasnya. Rasio CAR pada BTPN Syariah sendiri mengalami fluktuasi. Meskipun secara berada pada kategori sangat sehat. Karena pada masing-masing tahun, nilai CAR pada BTPN Syariah selalu berada di atas 12%. Rasio CAR pada BTPN Syariah tertinggi ada pada tahun 2018 yaitu sebesar 40,9% dan yang terendah ada pada tahun 2015, yaitu sebesar 19,9%

Tabel 12. Hasil Tingkat Kesehatan Bank BTPN Syariah Periode 2014-2018 Secara Umum

Komponen	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
NPF	5	5	5	5	5
FDR	3	3	3	3	3
PDN	5	5	5	5	5
ROA	5	5	5	5	5
ROE	4	4	5	5	5
NI	5	5	5	5	5
BOPO	5	5	5	5	5
CAR	5	5	5	5	5
Total Skor	37	37	38	38	38
Nilai Komposit	$(37/40) \times 100$ = 92,5%	$(37/40) \times 100$ = 92,5%	$(38/40) \times 100$ = 95%	$(38/40) \times 100$ = 95%	$(38/40) \times 100$ = 95%
Keterangan	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat

Hasil tingkat kesehatan bank secara umum dari semua rasio dapat dilihat pada tabel 12. Berdasarkan tabel 12 diatas menunjukkan bahwa kesehatan bank BTPN Syariah periode 2014-2018 secara umum dari semua rasio berada pada kondisi Sangat Sehat yang berarti bahwa bank bank BTPN Syariah periode 2014-2018 melaksanakan penerapan GCG dengan melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku umum pada industri perbankan.

Analisis Potensi Financial Distress

Penilaian potensi *financial distress* dalam penelitian ini dilihat melalui rasio ROA dan CAR. Bank menunjukkan keefektivitasan ketika asset yang dimiliki dioptimalkan dalam menghasilkan laba yang ditunjukkan pada rasio ROA sedangkan dalam mengukur sejauh mana penurunan asset bank dapat ditutup dengan modal yang tersedia ditunjukkan pada rasio CAR. Semakin rendah nilai nilai ROA maka semakin besar potensi *financial distress* karena keuntungan yang diperoleh bank semakin kecil sama halnya dengan rendahnya nilai CAR maka semakin besar potensi *financial distress* dikarenakan modal bank yang kecil tidak mampu menanggung penurunan nilai aktiva berisiko.

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa nilai rasio ROA Bank BTPN Syariah pada periode 2014-2018 mengalami kenaikan di setiap tahunnya dan nilai rasio ROA dari tahun ke tahun lebih besar dari 1,25% yang berarti bahwa Bank BTPN Syariah periode tahun 2014-2018 tidak berpotensi mengalami *financial distress* karena mampu menghasilkan laba yang sudah baik. Pada rasio CAR menunjukkan bahwa pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan selanjutnya pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan meskipun begitu pada periode 2014-2018

nilai rasio CAR dari tahun ke tahun sudah lebih tinggi dari 12% yang berarti bahwa Bank BTPN Syariah periode tahun 2014-2018 tidak berpotensi mengalami *financial distress* karena modal yang dimiliki masih memadai dalam menutup penurunan asset yang terjadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisa kesehatan pada bank BTPN Syariah dalam periode 2014 hingga 2018 menggunakan metode RGEC menunjukkan bahwa BTPN Syariah berada pada peringkat 1 yaitu Sangat Sehat meskipun pada perkembangannya terdapat fluktuasi pada sebagian rasio dan serta tidak berpotensi mengalami *Financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank BTPN Syariah mampu berkinerja dengan sangat baik dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Saran yang dapat penulis berikan untuk bank BTPN Syariah adalah tetap mempertahankan kinerja guna menjaga kesehatan bank pada tahun-tahun berikutnya dan untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan indikator rasio keuangan lainnya pada pengukuran tingkat kesehatan bank dan menggunakan metode lain dalam mengukur *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2017). Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Metode RGEC. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 1(1).
- Al-Baihaqy, M.H. (2017). Tingkat Kesehatab Bank dan Laba Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(1).
- Christian, F.J., Dkk. (2017). Analisa Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada

- Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015. *Jurnal EMBA*, 5(2).
- Dewi, I. A.S.K dan Made R.C. (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC PT. Bank Tabungan Negara (Persero), TBK Periode 2014-2016. *E-Journal Manajemen Unud*, 7(3).
- Fitriana, N., Dkk. (2015). Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional; Metode RGEC. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(2).
- Hafidhin, R., dkk. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk Profil, Earning, and Capital* (Studi pada PT. Bank Mandiri Syariah, TBK, Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 57(2).
- Hasbi, H. (2005). Sistem Penilaian Tingkan Kesehatan Bank Syariah”, *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*, 6(4).
- Kasmir, (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Marlyna, D dan Mohan A.W. (2018). Analisa Tingkat Kesehatan Bank Syariah, 1(1).
- Pratikto, Dkk. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Dan Potensi Financial Distress Dengan Metode RGEC Pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. *Journal Of Islamic Economics And Business*, 9(1).
- Rahmaniah, M dan Hendro W. (2015). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1).
- Santoso, B., Dkk. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukirno, Dkk. (2014). Prediksi Financial Distress pada Koperasi di Kabupaten Pemalang. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 10(2).
- Sumadi, G. (2018). Analisis Tingkat Kesehatab Bank Pembangunan Daerah Sumatra Selatan Bangka Belitung Menggunakan Metod CAMEL. *I-Finance*, 4(1).
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Umam, K. (2013) *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, R. (2012). Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia. Jakarta: Sinar Grafika.
- Utami, S.T. (2015). Perbandingan Analisis Camels dan Rgec dalam Menilai Tingkat Kesehatan Bank pada Unit Usaha Syariah Milik Pmerintah. Yogyakarta: Skripsi-Universitas Negeri Yogyakarta
- www.btpnsyariah.com
- www.bi.go.id